

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikatornya menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antarmanusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut :⁹

1. Penginterpretasian.

Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikirkan dan rasakan ke dalam pesan atau masih abstrak. Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut *interpreting*.

2. Penyandian.

Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak

⁹ Vardiansyah, *pengantar ilmu komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 36.

berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Tahap ini disebut *encoding*, akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*, alat penyandi : merubah pesan abstrak menjadi konkret.

3. Pengiriman.

Proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah yang disebut *transmitter*, alat pengiriman pesan.

4. Perjalanan.

Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan.

5. Penerimaan.

Tahapan ini ditandai dengan diterimanya lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan.

6. Penyandian balik.

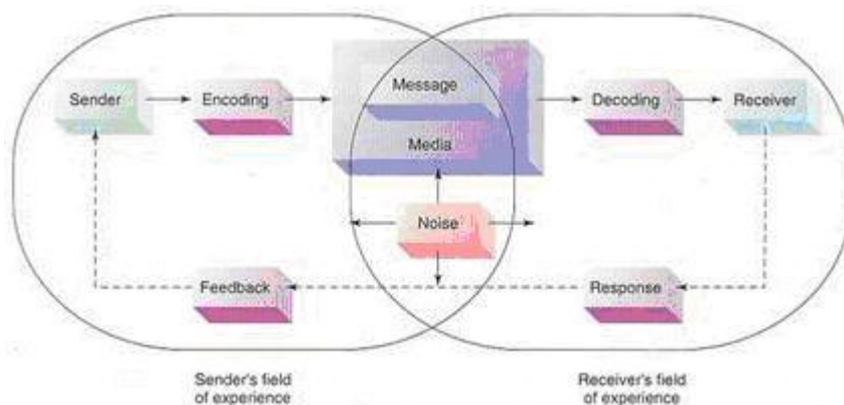
Tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lambang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai *receiver* hingga akal budinya berhasil menguraikannya (*decoding*).

7. Penginterpretasian.

Tahap ini terjadi pada komunikan, sejak lambang komunikasi berhasil diurai kan dalam bentuk pesan.

Bagan 2.1

Skema Proses Komunikasi



Proses komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif :¹⁰

1. Perspektif Psikologis.

Perspektif ini merupakan tahapan komunikator pada proses *encoding*, kemudian hasil *encoding* ditransmisikan kepada komunikan sehingga terjadi komunikasi interpersonal.

2. Perspektif Mekanis.

Perspektif ini merupakan tahapan disaat komunikator mentransfer pesan dengan bahasa verbal atau non verbal.

Komunikasi ini dibedakan menjadi 4 proses komunikasi adalah sebagai berikut :

¹⁰ DR Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006) h. 47

1. Proses komunikasi primer.

Proses komunikasi primer adalah penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan menggunakan lambang sebagai media.

2. Proses komunikasi sekunder.

Merupakan penyampaian pesan dengan menggunakan alat setelah memakai alat setelah memakai lambang sebagai media pertama.

3. Proses komunikasi linier.

Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

4. Proses komunikasi sirkular.

Terjadinya *feedback* atau umpan balik dari komunikan ke komunikator.

2. Pola Komunikasi Keluarga

a. Pengertian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi (1) adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan . (2) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹¹

¹¹ *Ibid.* h. 01.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Bisa dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orangtua terhadap anaknya dalam upaya untuk mendidik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambani dengan cinta dan kasih sayang dengan memosisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai obyek semata.

Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orangtua dan anak yaitu:

a. Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance (penerimaan) rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku/ keras , cenderung emosional dan bersikap menolak.

Sedangkan dari pihak anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

b. Permissive (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap acceptance atau penerimaan orang tua tinggi namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan anak bersikap impulsif serta agresif dan kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah.

c. Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini sikap acceptance atau penerimaan dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan

diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah tujuan atau arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga ini sehingga Wright mengatakan bahwa salah satu cara yang terpenting untuk membantu anak –anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi kepada mereka yang positif. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak dipengaruhi oleh urutan kelahiran dalam keluarga, struktur syaraf dan lain sebagainya. Tetapi hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga menjadi peran penting pembentuk kepribadian dan tingkah laku anak.

Seperti yang telah ketahui dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari yang namanya komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung salah satunya adalah dengan cara bertemu dan bertatap muka secara langsung sedangkan komunikasi secara tidak langsung bisa melalui perantara orang ketiga yang menyampaikan pesan nantinya. Hal ini pasti selalu ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi sifat manusia itu sendiri adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri melainkan perlunya interaksi dengan manusia lainnya.

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari *Communicato* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna, jadi kalau dua orang terlibat dalam

komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai hal-hal yang dikomunikasikan. Sehingga dapat menimbulkan hubungan yang komunikatif antara keduanya. Menurut Carl I Hovland dalam bukunya Onong U. Effendy komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Disisi lain para peminat komunikasi sering kali megutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya *the structur and function of communication in society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan *Who say what in which channel to whom with what effect?*

Jadi berdasarkan paradigma Laswell tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada oranglain.¹²

Dari definisi komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, walaupun pengungkapan beragam namun terdapat kesamaan telaah atas fenomena komunikasi. Kesamaan tersebut nampak dalam isi yang

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11.

tercakup didalamnya yaitu adanya komunikator, komunikan, pesan, media atau saluran, umpan balik, efek, dampak serta adanya tujuan dan terbentuknya pengertian bersama.

b. Bentuk Komunikasi dalam Keluarga

Adapun bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga meliputi:

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Bahasa itu sendiri menurut Larry L. Barker memiliki tiga fungsi yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interkasi, dan transmisi informasi.

Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila komunikasi dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya.

b) Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.¹³ Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Mark L. Knapp menyebutkan lima macam fungsi yaitu:

- 1) Repitisi; mengulang kembali gagasan yang sudah dijelaskan secara verbal.
- 2) Substitusi; menggantikan lambang-lambang verbal.
- 3) Kontrakdisi; menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
- 4) Komplemen; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
- 5) Aksentuasi; menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya.¹⁴

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orangtua dalam menyampaikan pesan kepada anak. Dalam konteks sikap dan

¹³ *Ibid*, h. 308.

¹⁴ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Cet. Ke- 23, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005,h. 287).

perilaku orangtua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan dan maksud. Tidak hanya orangtua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud kepada orangtuanya.

c) Komunikasi Individual

Pribadi adalah individu yang berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut menyebabkan orang mengenal individu secara khas dan membedakannya dengan individu lainnya.¹⁵ Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi; antar suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak dan antara anak dan anak. Komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh orangtua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orangtua maka disebut komunikasi arus bawah.

¹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Cet. 3, Jakarta: Kencana, 2008), h. 260.

d) **Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

c. **Faktor – faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga**

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Apa yang ingin disampaikan tidak dapat dimengerti dengan baik oleh orang lain.¹⁶

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi), meskipun kenyataannya tidak pernah ada dua manusia yang persis sama, sekalipun mereka kembar. Namun, kesamaan dalam hal-hal tertentu misalnya agama ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkay ekonomi akan mendorong

¹⁶ *Ibid.* 62.

orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berbicara atau memahami bahasa yang sama.

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan yang tidak sama dengan siapa pun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah suami-istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dengan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat dan sama pandangan. Pada bidang tertentu selalu ada perbedaan, tidak dialami oleh pihak lain. Oleh karena itu, berkomunikasi mengenai bidang yang sama jauh lebih komunikatif dari pada berkomunikasi mengenai bidang yang berbeda.

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti yang akan diuraikan berikut ini:¹⁷

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, op. cit. h. 62-63.

a. **Citra Diri dan Citra Orang Lain**

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara. Dengan kata lain, citra diri menentukan *ekspresi* dan *persepsi* orang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

b. **Suasana Psikologi**

Suasana psikologi diakui memengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologi lainnya.

c. **Lingkungan Fisik**

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat

informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma juga.

d. **Kepemimpinan**

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat memengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpin, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Oleh karena itu tidak hanya disangkal bila dalam masyarakat etnik tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan.

Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wrigth kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak kearah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, maka pola kepemimpinan orangtua dapat memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap pendidikan anak. Karena tipe-tipe kepemimpinan orangtua tersebut sudah pasti akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda sehingga suasana kehidupan keluarga yang terbentuk pun berlainan.

e. **Bahasa**

Dalam komunikasi verbal orangtua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orangtua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

f. **Perbedaan Usia**

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara menurut kehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

Orangtua yang bijak adalah orangtua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Apa yang anak sampaikan bila didengar oleh orangtua, maka anak merasa dihargai. Penghargaan kepada anak ketika berbicara adalah

penting demi membangun hubungan baik antara orang tua dan anak. Mengajak anak untuk duduk bersama sambil diselingi di seputar kehidupan anak merupakan salah satu taktik untuk menyelami jiwa anak dan mengetahui perkembangan bahasa anak. Dengan begitu, orangtua dapat mempertimbangkan penggunaan bahasa yang akan digunakan ketika berbicara kepada anak.

d. Hambatan Dalam Melakukan Komunikasi Yang Efektif

Proses komunikasi yang tidak lepas dari hambatan-hambatan komunikasi yang sering mengakibatkan komunikasi tidak berhasil. Oleh karena itu, pada saat merencanakan komunikasi perlu diperhatikan kemungkinan-kemungkinan timbulnya hambatan tersebut. Dalam manajemen komunikasi diantaranya adalah mengatur lebih fokus pada perencanaan komunikasi.

Ada beberapa hambatan yang sering terjadi pada proses komunikasi yaitu: hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi dan lain-lain. Misalnya : gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya. Hambatan semantik; kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima pesan. Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi misalnya: perbedaan nilai-nilai serta

harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Berikut ini hambatan-hambatan komunikasi menurut Dasrun yaitu:

- a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
- b. Hambatan dalam penyandingan/symbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- c. Hambatan media adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi, hambatan ini terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- e. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima, mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencapai informasi lebih lanjut.
- f. Hambatan pada saat memberikan balikan atau respon, balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan *interpretatif*, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

Komunikasi berjalan efektif apabila selama berlangsungnya komunikasi hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Komunikator yang baik adalah orang yang mampu

mengendalikan komunikasi atau mengarahkan komunikasi agar tidak berbenturan dengan hambatan komunikasi.

5. Keluarga Siswa Berprestasi

A. Makna Keluarga Bagi Anak

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sam dijinjing berat sama dipikul selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.

Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Keutuhan orangtua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan

mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan orangtua yang dirasakan anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Untuk menjalin hubungan yang baik tentu saja banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Misalnya faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orangtua. Hubungan baik antara orangtua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Masalah kasih sayang yang diberikan orangtua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orangtua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim. Orangtua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Tipe kepemimpinan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu

dengan segala dinamikanya. Interaksi yang pun bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu, hampir tidak terbantah bahwa karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang otoriter akan melahirkan suasana kehidupan keluarga yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin demokratis. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh kedua tipe kepemimpinan diatas.

a. Fungsi Keluarga

Konsep keluarga telah banyak diuraikan pada bagian terdahulu, dimana keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergaul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.¹⁸

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal

¹⁸ Ibid, h. 18

dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga inilah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua biasanya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua dan anggota keluarga lainnya melakukan sosialisasi melalui kasih sayang, atas dasar kasih sayang itu dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu seperti: nilai ketertiban, nilai ketentraman, dan nilai yang lainnya.

Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Kalau pun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru sekolah, tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawab. Itulah figur orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Apapun usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, yang penting anak menjadi orang yang cerdas dan bisa menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya di masa depan. Seorang anak yang pandai menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya, berarti dia pandai menempatkan diri secara serasi,

selaras dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.¹⁹

Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial yang penting. Banyak norma-norma kelompok yang dipelajari dalam keluarga dan demikian merupakan pembatas tingkah lakunya yang sesuai kebiasaan –kebiasaan, adat istiadat dan kontrol kelembagaan yang mengatur peradilan, perkawinan, peranan-peranan pribadi maupun umum dari suami istri merupakan pelajaran yang luas di dalam keluarga. Motivasi dan keberhasilan studi salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, apakah orang tua terlalu mementingkan disiplin atau memberikan kebebasan dari pada disiplin, ternyata keserasian atau keseimbangan keduanya sangat diperlukan.

b. Siswa Berprestasi

Menurut Prakosa prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.²⁰

¹⁹ *Ibid*, h. 21

²⁰ <http://azharm2k.wordpress.com/2012/05/09/definisi-pengertian-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar/>

Siswa dikatakan berprestasi jika ia sering memperoleh penghargaan baik secara akademik maupun non akademik di sekolah. Semua pelaku pendidikan (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Siswa Berprestasi

Menurut Dimiyati Mahmud dalam bukunya pada tahun 1989 halaman 84-87, mengatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut :

a. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari N. Ach (*Need For Achievement*) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi.

b. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan

masyarakat. Menurut pendapat Rooijackers yang diterjemahkan oleh Soenoro pada tahun 1982 halaman 30, mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari si pelajar, faktor yang berasal dari si pengajar”.

Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor yang berasal dari si pelajar (siswa)

Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.

b. Faktor yang berasal dari si pengajar (Guru)

Faktor ini meliputi kemampuan membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Dari pendapat Rooijackers tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat diberikan kesimpulan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri pelajar dan faktor yang berasal dari si pengajar (guru).

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya pada tahun 1990 halaman 270, mengemukakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam”. Dari pendapat ahli ini dapat dijelaskan bahwa pengertian faktor dari luar dan faktor dari dalam yang mempengaruhi prestasi belajar itu adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari luar

Faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar si pelajar (siswa) yang meliputi :

- a. lingkungan alam dan lingkungan sosial
- b. sinstrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.

2. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam ini merupakan faktor yang berasal dalam diri si pelajar (siswa) itu sendiri yang meliputi :

- a. fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi pancaindra
- b. Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri

dan faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.²¹

B. Kajian Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Interaksionisme simbolik Mead. Dua akar intelektual terpenting dari karya Mead pada umumnya, adalah filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis.

Pragmatisme adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal. Ada beberapa aspek pragmatisme yang memengaruhi orientasi sosiologis yang di kembangkan oleh Mead. Pertama, menurut pemikir pragmatisme, realitas sebenarnya tidak berada di luar dunia nyata, tapi realitas diciptakan secara aktif saat bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata. kedua, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti apa-apa yang tidak lagi bekerja. Ketiga, manusia mendefinisikan objek social dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. keempat, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu di atas apa-apa yang penting bagi interaksionisme simbolik:

- 1) Memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata.

²¹ <http://belliaabell.wordpress.com/2010/06/24/faktor-faktor-siswa-berprestasi/>

- 2) Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis.
- 3) Arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

Tahapan proses berpikir itu mencakup pendefinisian objek dalam dunai sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat dari tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tak dapat dipercaya dan memilih cara bertindak yang optimal. Pemusatan perhatian pada proses berfikir ini sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksionisme simbolik.

Interaksionisme simbolik lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan nominalis dan bahkan yang tak konsisten dengan pemikiran filsafat realisme. Pendirian nominalis bahwa meski ada fenomena tingkat makro, namun hal itu tidak mempunyai pengaruh yang independen dan menentukan terhadap kesadaran dan perilaku individual. Lebih positif lagi, pandangan ini membayangkan individu itu sendiri sebagai agen yang bebas secara eksistensial, yang menerima, menolak, memodifikasi, atau sebaliknya mendefinisikan norma, pesan, dan keyakinan komunikasi menurut kepentingan mereka sendiri dan rencana waktu. Sebaliknya, pemikir realisme sosial menekankan pada masyarakat dan cara terbentuknya, dan cara masyarakat mengontrol proses mental individual. Aktor tak

dibayangkan sebagai agen yang bebas; aktor, dan kesadaran perilaku mereka, dikendalikan oleh komunitas yang lebih luas.

Dengan adanya perbedaan ini, Mead lebih tepat dimaksudkan ke dalam kuburealisme dan karena itu berkaitan erat dengan pendekatan nominalisme yang diambil oleh interaksionisme simbolik.

Mead juga dipengaruhi oleh behaviorisme psikologis, sebuah perspektif yang juga membawanya ke arah realis dan empiris. Mead sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai behaviorisme sosial untuk membedakannya dari behaviorisme radikal.

Behaviorisme radikal memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di antara saat stimuli di pakai dan respon dipancarkan. Mead mengakui arti penting perilaku yang dapat diamati, tetapi dia juga merasa bahwa ada aspek tersembunyi dari perilaku yang diabaikan oleh behaviorisi radikal. Tetapi, karena dia menerima empirisme yang merupakan dasar dari behaviorisme, Mead tidak sekedar ingin berfilsafat tentang fenomena tersembunyi ini. Ia lebih berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan empiris behaviorisme terhadap fenomena itu yakni terhadap apa yang terjadi antara stimulus dan respon.

Mead dan behaviorisme radikal juga berbeda pandangan mengenai hubungan antara perilaku manusia dan perilaku binatang. Sementara behavioris radikal cenderung melihat tak ada perbedaan antara perilaku manusia dan binatang, Mead menyatakan adanya perbedaan kualitatif yang signifikan. Kunci perbedaannya adalah bahwa manusia mempunyai kapasitas mental yang memungkinkannya menggunakan bahasa antara stimulus dan respon untuk memutuskan bagaimana cara merespon.²²

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik dan bukunya yang berjudul *Mind Self and Society*, preferensi Mead mungkin bukan pikiran dan kemudian baru masyarakat tetapi masyarakatlah yang pertama kali muncul dalam masyarakat.

Menurut pandangan Mead, dalam upaya menerangkan pengalaman sosial, psikologis sosial tradisional memulainya dengan psikologi individual. Sebaliknya, Mead selalu memberikan prioritas pada kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial. Mead menerangkan arah perhatiannya.

Menurut Mead, keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual baik secara logika maupun secara temporer. Individu yang berfikir dan sadar adalah mustahil secara logika menurut teori Mead

²² George Rizer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: kencana 2008), hlm. 266-269.

tanpa didahului adanya kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.²³

1) Tindakan

Mead memandang tindakan sebagai unit primitif dalam teorinya. Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan dan tanggapan. Tetapi, stimulus di sini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan. Kita membayangkan stimulus sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah.

Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan. Keempat tahap itu mencerminkan satu kesatuan organik. Mead selain tertarik pada kesamaan tindakan binatang dan manusia, juga terutama tertarik pada perbedaan tindakan antara kedua jenis makhluk itu.

Implus, tahap pertama adalah dorongan hati/ implus yang meliputi stimulasi/ rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan itu. Rasa lapar adalah contoh yang tepat dari implus. Aktor secara spontan dan tanpa piker memberikan reaksi atas implus, tetapi aktor manusia lebih besar kemungkinannya akan memikirkan reaksi yang tepat.

²³ Ibid. 271-288.

Dalam berfikir tentang reaksi, manusia tak hanya mempertimbangkan situasi kini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan masa depan.

Rasa lapar mungkin dari actor atau diperoleh dari kehadiran makanan di lingkungan sekitarnya atau rasa lapar kemungkinan terbesar muncul dari kombinasi keduanya. Orang yang lapar harus menemukan cara yang memuaskan hatinya di lingkungan di mana makanan mungkin tak segera tersedia atau berlimpah. Implus ini mungkin berhubungan dengan masalah dalam lingkungan yang harus diatasi oleh actor. Meski implus seperti rasa lapar sebagian besar berasal dari individu, namun rasa lapar itu biasanya dihubungkan dengan adanya masalah dalam lingkungan. Secara menyeluruh, implus seperti semua unsure teori Mead, melibatkan aktor dan lingkungan.

Persepsi, Tahap kedua adalah persepsi. Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan implus, dalam hal ini rasa lapar dan juga berbagai alat yang tersedia merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, sentuhan, rasa, dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimuli dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tak hanya tunduk pada rangsangan dari luar;

mereka juga secara aktif memilih cirri-ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan. Artinya, sebuah rangsangan mungkin mempunyai beberapa dimensi dan actor mampu memilih di antaranya. Actor biasanya berhadapan dengan banyak rangsangan yang berbeda dan mereka mempunyai kapasitas untuk memilih yang mana yang perlu diperhatikan dan yang mana perlu diabaikan. Mereka menolak untuk memisahkan orang dari objek yang mereka pahami. Tindakan memahami objek itulah yang menyebabkan sesuatu itu menjadi objek bagi seseorang. Pemahaman dan objek tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Manipulasi. Tahap ketiga adalah memanipulasi. Segera setelah implus menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Di samping keuntungan mental, manusia mempunyai keuntungan lain ketimbang binatang. Manusia mempunyai tangan yang memungkinkan mereka memanipulasi objek jauh lebih cerdas ketimbang yang dapat dilakukan binatang. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan. Seseorang manusia yang lapar melihat cendawan, tetapi sebelum memakannya ia mungkin mula-mula memungutnya, menelitinya dan mungkin memeriksanya lewat buku petunjuk untuk melihat apakah jenis cendawan itu

boleh dimakan. Sebaliknya, binatang mungkin langsung memakan cendawan itu tanpa perlakuan memeriksanya. Memberi sela waktu dengan memperlakukan objek, memungkinkan manusia merenungkan berbagai tanggapan. Dalam memikirkan mengenai apakah akan memakan cendawan itu atau tidak, baik masa lalu maupun masa depan dilibatkan. Orang mungkin berfikir tentang pengalaman masa lalu ketika memakan jenis cendawan tertentu yang menyebabkan mereka sakit, dan mereka mungkin berfikir tentang kesaktian di masa depan atau bahkan kematian yang dapat menyertai karena memakan cendawan beracun. Perlakuan terhadap cendawan menjadi sejenis metode eksperimen di mana aktor secara mental menguji berbagai macam hipotesis tentang apakah yang terjadi bila cendawan itu dimakan.

Konsumsi. Berdasarkan pertimbangan ini, aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan dan ini merupakan tahap keempat tindakan, yakni tahap pelaksanaan/ konsumsi, atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Baik manusia maupun binatang mungkin memakan cendawan, tetapi manusia lebih kecil kemungkinan memakan cendawan dan memikirkan mengenai implikasi dari memakannya. Binatang tergantung pada metode trial and error dalam situasi ini agak berbahaya. Akibatnya ada kemungkinan bahwa binatang lebih

mudah terancam kematian karena memakan cendawan beracun ketimbang manusia.

Untuk memudahkan pembahasan, keempat tahap tindakan itu telah dipisahkan satu sama lain secara berurutan, tetapi dalam kenyataannya. Meski keempat tahap tindakan-tindakan itu kadang-kadang tampak berangkaik menurut urutan garis lurus, sebenarnya keempatnya saling merasuk sehingga membentuk sebuah proses organis. Segi-segi setiap bagian muncul sepanjang waktu mulai dari awal hingga akhir tindakan sehingga dengan demikian setiap bagian memengaruhi bagian lain.

2) Sikap Isyarat

Sementara tindakan hanya melibatkan satu orang, tindakan social melibatkan dua orang atau lebih. Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar tindakan social dalam proses social yang lebih umum. Menurut definisi Mead, *gesture* adalah gerakan organisme pertama bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan yang tepat dari organisme kedua. Baik binatang maupun manusia, mampu membuat isyarat dalam arti bahwa tindakan seorang individu tanpa pikir dan secara otomatis mendapatkan reaksi dari individu lain.

Manusiapun kadang-kadang terlibat dalam percakapan isyarat tanpa pikir seperti itu. Contohnya dalam pertandingan tinju dimana banyak tindakan dan reaksi yang terjadi di mana seorang

petarung secara naruliah menyesuaikan diri terhadap tindakan petarung kedua. Tindakan tanpa disadari seperti itu disebut Mead sebagai isyarat nonsignifikan. Apa yang membeda

kan manusia dari binatang adalah kemampuannya untuk menggunakan gerak isyarat yang signifikan atau yang memerlukan pemikiran di kedua belah pihak aktor sebelum bereaksi.

Isyarat suara sangat penting perannya dalam pengembangan isyarat yang signifikan. Namun, tidak semua isyarat suara adalah signifikan. Gonggongan seekor anjing tak signifikan bagi anjing lain, bahkan beberapa isyarat suara manusia mungkin tak signifikan. Tetapi, perkembangan isyarat suara, terutama dalam bentuk bahasa, adalah faktor paling penting yang memungkinkan perkembangan khusus kehidupan manusia. Kekhususan manusia di bidang isyarat inilah pada hakikatnya yang bertanggung jawab atas asal mula pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan manusia sekarang, dengan seluruh control terhadap alam dan lingkungan dimungkinkan berkat ilmu pengetahuan.

Perkembangan bahasa ini berhubungan dengan ciri khusus isyarat suara. Bila kita membuat gerak fisik seperti muka menyeringai, kita tak dapat melihat apa yang sedang kita kerjakan. Sebaliknya, bila kita mengucapkan isyarat suara, kita mendengar sendiri seperti orang lain mendengarnya. Akibatnya adalah bahwa

isyarat suara dapat mempengaruhi si pembicara dengan cara yang serupa dengan pendengar. Akibatnya lain adalah bahwa kita mampu menghentikan diri kita sendiri dalam isyarat suara jauh lebih baik ketimbang kemampuan menghentikan gerak isyarat fisik. Dengan kata lain, kita mempunyai kemampuan jauh lebih baik untuk mengendalikan isyarat suara ketimbang isyarat fisik. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan reaksi diri sendiri ini adalah penting bagi kemampuan khusus manusia lainnya. Isyarat suara itulah terutama yang menyediakan medium organisasi sosial dalam masyarakat.

3) Simbol-simbol signifikan

Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hasnya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Kita sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila kita mempunyai simbol yang signifikan. Komunikasi menurut arti istilah itu tak mungkin terjadi dikalangan semut, lebah, dan sebagainya. Isyarat fisik dapat menjadi simbol yang signifikan, namun secara ideal tak cocok dijadikan simbol signifikan karena orang tak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan isyarat fisiknya sendiri. Jadi, ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat

menjadi simbol signifikan. Kumpulan isyarat suara paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa. Simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang menjadi bahasa. Kini ia menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu. Dalam beberapa percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya.

Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya. Kata anjing atau kucing mendapatkan citra mental yang sama dalam diri orang yang mengucapkan kata itu dan dalam diri lawan bicaranya. Pengaruh lain dari bahasa adalah merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarnya. Orang yang meneriakkan kebakaran di dalam bioskop yang padat penonton setidaknya akan bergegas keluar sebagaimana halnya dengan orang yang mendengar teriakkannya itu. Jadi, simbol signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator tindakan mereka.

Dengan mengadopsi orientasi aliran pragmatis ini, Mead juga melihat fungsi isyarat pada umumnya dan simbol signifikan pada khususnya. Fungsi isyarat adalah menciptakan peluang di

antara individu yang terlibat dalam tindakan social tertentu dengan mengacu pada objek atau objek-objek yang menjadi sasaran tindakan itu. Dengan demikian, muka cemberut yang tidak disengaja mungkin bisa dibuat untuk mencegah seorang anak kecil terlalu dekat ke tepi jurang, dan dengan cara demikian mencegahnya berada dalam situasi yang secara potensial berbahaya. Sementara isyarat mensignifikan bekerja, simbol yang signifikan memberikan kemudahan jauh lebih besar untuk menyesuaikan diri dan penyesuaian diri kembali ketimbang yang diberikan isyarat mensignifikan, karena simbol signifikan menggerakkan sikap yang sama dalam diri individu dan memungkinkan individu itu menyesuaikan perilakunya berikutnya dengan perilaku orang lain dalam hal sikap. Singkatnya, isyarat percakapan yang didasari atau yang signifikan adalah mekanisme yang jauh lebih memadai dan efektif untuk saling menyesuaikan diri dalam tindakan social ketimbang isyarat percakapan yang tak didasari atau yang tidak signifikan.

Dilihat dari sudut pandang pragmatis, simbol signifikan berperan lebih baik dalam kehidupan sosial ketimbang simbol yang tidak signifikan. Dengan kata lain, dalam mengkomunikasikan perasaan tak senang kita kepada orang lain, memaki-maki secara lisan berperan jauh lebih daripada bahasa tubuh yang berubah, seperti wajah cemberut, individu yang menyatakan

ketidaksenangannya, biasanya tak menyadari bahwa bahasa tubuh dan karena itu tak mampu secara sadar menyesuaikan tindakan selanjutnya dilihat dari sudut bagaimana cara orang lain bereaksi terhadap bahasa tubuh. Sebaliknya, seorang yang berbicara akan menyadari kemarahan yang diucapkannya dan bereaksi terhadap ucapan itu dengan cara yang sama dengan reaksi orang yang menjadi sasaran kemarahannya. Jadi, pembicara dapat memikirkan tentang bagaimana kemungkinan orang lain bereaksi dan menyiapkan reaksi terhadap reaksi orang lain itu.

Yang sangat penting dari teori mead ini adalah fungsi lain simbol signifikan yakni memungkinkan proses mental, berfikir. Hanya melalui simbol signifikan khususnya melalui bahasa manusia bisa berfikir. Mead mendefinisikan berfikir sebagai percakapan implicit individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat. Mead bahkan menyatakan berfikir adalah sama dengan berbicara dengan orang lain. Dengan kata lain, berfikir melibatkan tindakan berbicara dengan diri sendiri jelas di sini Mead mendefinisikan berfikir menurut aliran behavioris. Percakapan meliputi perilaku dan perilaku itu juga terjadi di dalam diri individu, ketika perilaku terjadi, berpikupun terjadi. Ini bukan definisi berpikir secara mentalistis ini jelas definisi berpikir dalam arti behavioristik.

Simbol signifikan juga memungkinkan interaksi simbolik. Artinya, orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan. Kemampuan ini jelas memengaruhi kehidupan dan memungkinkan terwujudnya pola interaksi dan bentuk organisasi sosial yang jauh lebih rumit ketimbang melalui isyarat saja.

4) Pikiran (*mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses seseorang dengan dirinya sendrinya, tidak ditemukan didalam diri individu. Pikiran adalah fenomena social. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses social mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Manusia mempunyai kemampuan khusus untuk memunculkan respon dalam dirinya sendiri. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu dan bila seseorang mempunyai srespon itu dalam dirinya ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui

kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan.

5) Diri (*self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial komunikasi antar manusia.

Binatang dan bayi yang baru lahir tidak mempunyai diri. Diri muncul dan berkembang melalui aktifitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, setelah diri berkembang ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. Segera besarlah diri berkembang, orang biasanya, tetapi tidak selalu, mewujudkannya. Contoh, diri terlibat dalam tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau pengalaman fisiologis spontan tentang kesakitan atau kesenangan.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya disatu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiiran telah berkembang. Dilain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah proses social. Dalam bahasanya mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya mletaknya dalam pengalaman social dan proses social. Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri. Diri adalah dimana orang memberiiikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindaknya, dimana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu dari adalah aspek lain dari proses social menyeluruh dimana individu adalah bagiannya.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksifitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar kedalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak.

Akibatnya orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri sendiri mereka sendiri.

Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakann dan menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan diluar dirinya sendiri sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri untuk berbuat demikian, individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersona, objektif, tanpa emosi.

Tetapi, orang tak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya secara tak langsung melalui penempatan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lian itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok social sebagai satu kesatuan. Seperti dikatakan Mead, hanya

dengan mengambil peran oranglainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri.

Mead membedakan setiap diri dari semua diri lainnya. Diri memiliki struktur bersama bersama, tetapi setiap diri menerima artikulasi biografis yang unik. Selain itu, sudah jelas bahwa dalam masyarakat tak hanya ada satu generalisasi, tetapi banyak sekali generalisasi lainnya. Karena itu individu mempunyai *multiple generalized others* dan akibatnya individu mempunyai diri jamak (*multiple self*).

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “*I*” dan “*Me*” adalah proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih lama, keduanya bukanlah sesuatu.

“*I*” dan “*Me*”, “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Orang tak dapat mengetahui terlebih dahulu apa tindakan aktor yang mengatakan “Aku akan” (“*I will be*”). Tetapi apa tanggapan yang akan dilakukan, ia tak tahu dan orang lain pun tak ada yang tahu.

Kita tak pernah tahu sama sekali tentang tentang “*I*” dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu “*I*” setelah tindakan dilaksanakan. Jadi, kita tahu “*I*” dalam ingatan kita. Mead sangat Menekankan “*I*” karena

empat alasan. Pertama “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses social. Kedua, Mead yakin, di dalam “*I*” itulah nilai terpenting kita ditempatkan. Ketiga, “*I*” merupakan sesuatu yang kita cari perwujudan diri. “*I*”-lah yang memungkinkan kita mengembangkan kepribadian definitive. Keempat, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitive lebih didominasi oleh “*me*”, sedangkan dalam masyarakat modern komponen “*I*”-nya lebih besar.

“*I*” member system teoritis Mead dinamisme dan kreativitas yang memang banyak dibutuhkan. Tanpa itu, aktor Mead secara total akan didominasi oleh kontrol eksternal dan internal. Dengan itu, Mead mampu menerangkan perubahan social yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh peran tokoh besar dalam sejarah, tetapi juga oleh manusia biasa, “*I*” inilah yang memungkinkan terjadinya perubahan. Jarena setiap kepribadian adalah campuran dari “*I*” dan “*Me*”, maka tokoh besar dalam sejarah dipandang mempunyai proporsi “*I*” lebih besar ketimbang yang dipunyai kebanyakan orang lain. Tetapi, dalam situasi sehari-hari, “*I*”-nya seseorang mungkin menegaskan dirinya sendiri dan menyebabkan perubahan dalam situasi social. Keunikan juga masuk ke sistem teori Mead melalui artikulasi biografis setiap “*I*” dan “*Me*”-nya individu. Artinya pengalaman khusus kehidupan setiap orang memberinya keunikan campuran “*I*” dan “*Me*”.

“*I*” bereaksi dengan dengan “*me*” yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain “*me*” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisasi. Berebeda dengan “*I*”, orang menyadari “*me*”. “*Me*” meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Seperti dikatakan Mead, “*me*” adalah individu biasa konvensional. Konformis ditentukan oleh “*me*” meskipun setiap orang apapun derajat konformisnya mempunyai dan harus mempunyai “*me*” yang kuat. Melalui “*me*”-lah masyarakat menguasai individu. Mead mendefinisikan gagasan tentang control sosial sebagai keunggulan ekspresi “*me*” di atas ekspresi “*I*”. Kemudian. Dalam buku *Min, Self and Society*, Mead menguraikan gagasannya tentang control social.

Mead juga melihat “*I*” dan “*Me*” menurut pandangan pragmatis. “*Me*” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan social, sedangkan “*I*” memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus menerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. “*I*” dan “*Me*” dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat, berfungsi secara lebih efektif.

6) Masyarakat

Pada tingkat umum, Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diadopsi oleh individu dalam bentuk “aku”. Menurut pengertian individual ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri sendiri. Mead juga menjelaskan evolusi masyarakat. Namun, ia sedikit sekali berbicara tentang masyarakat meski masyarakat menempati posisi sentral dalam sistem teorinya. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama. Berdasarkan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini kita sebut pembentukan pranata. Kita membawa kumpulan sikap yang terorganisir ini ke dekat kita, dan sikap itu membantu mengendalikan tindakan kita, sebagian besar melalui keakuan.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang menindas, stereotip dan ultra konservatif seperti gereja yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya, menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Tetapi, Mead menambahkan bahwa tidak alasan yang tidak terelakkan mengapa pranata sosial harus menindas atau konservatif, atau mengapa mereka itu tidak terlalu lentur dan progresif, lebih membantu perkembangan individualitas ketimbang menghalanginya. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaliknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreatifitas. Disini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern baik sebagai pemaksa individu yang kreatif.

a) Prinsip-prinsip Dasar Interaksionisme Simbolik

Sebenarnya tidak mudah menggolongkan pemikiran ini kedalam teori dalam artian umum karena sengaja dibangun secara samar dan merupakan resistensi terhadap sistemasi. Ada beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionisme simbolik.

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi social.
3. Dalam interaksi social manusia mempelajari arti symbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
4. Makna dan symbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara peluang dan tindakan itu.

7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.²⁴

b) Kapasitas Berfikir

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kapastas untuk befikir membedakan interaksionisme simbolik dari akal behaviorismenya. Asumsi ini juga menyediakan basis semua teor yang erorientasi pada interaksionisme simbolik. Kemampuan berfikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran ketimbang perilaku dengan tanpa pemikiran. Manusa pasti sering kali membangun dan membimbing apa-apa yang mereka lakukan ketimbang melepasnya begitu saja.

Kemampuan untuk berfikir tersimpan dalam pikiran, tetapi teorotoso interaksionisme simbolik mempunyai konsep yang agak luar biasa mengenai pikiran yang menurut mereka berasal dari sosialisasi kesadaran. Mereka membedakan pikiran dari otak fisiologis. Manusia tentu mempunyai otak untuk mengembangkan pikiran, namun otak tidak mesti menghasilkan pikiran seperti jelas terlihat dalam kasus binatang, teoritisi interaksionisme simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkannya sebagai proses yang berkelanjutan. Sebagai sebuah proses yang dirinya sendiri merupakn bagian dari proses yang lebih luas dari stimuli dan respon. Pikiran, murut

²⁴ Ibid, 289

interaksionisme simbolik sebenarnya berhubungan dengan setiap aspek lain termasuk sosialisasi, arti, simbolik, diri, interaksi, dan juga masyarakat.²⁵

c) Berfikir dan Berinteraksi

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berfikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi social. Pandangan ini menyebabkan teoritisi interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi social yakni sosialisasi. Kemampuan manusia berfikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak-anak dan diperhalus selama sosialisasi di masa dewasa. Teoritisi interaksionisme simbolik mempunyai pandangan mengenai proses sosialisasi yang berbeda dari pandangan sebagian besar sosiolog lain. Menurut mereka, sosiolog konvensional mungkin terlihat sosialisasi semata-mata sebagai proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dalam masyarakat.

Bagi teoritisi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berfikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah dimana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis di mana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri.

²⁵ Ibid, 289-290

Interaksi adalah proses dimana kemampuan berfikir dikembangkan dan diperhatikan. Semua jenis interaksi, tidak hanya interaksi sosialisasi, memperbesar kemampuan kita untuk berfikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam kebanyakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktifitasnya terhadap orang lain. Namun tidak semua interaksi melibatkan pemikiran. Kedua, interaksi simbolik yakni memerlukan proses mental.²⁶

d) Pembelajaran Makna dan Simbol

Dengan mengikuti Mead, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan pemikiran, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatisme Mead. Ia memutuskan perhatian pada tindakan dan berinteraksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi social. Manusia menanggapi tanda-tanda mempunyai arti tersendiri,

²⁶ Ibid, 290-291

tidak semua objek sosial dapat mempresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai cirri mereka sendiri.

Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek, dan kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksa dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan. Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai jumlah fungsi khusus terhadap aktor.²⁷

e) Aksi dan Interaksi

Teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Disini akan bermanfaat menggunakan pemikiran Mead yang membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku

²⁷ Ibid, 291-292

tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi atau perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa berfikir terhadap rangsangan eksternal. Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan dua jenis perilaku itu. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritis interaksionisme simbolik sedangkan perilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritis teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya.

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan social manusia dan pada interaksi social manusia. Tindakan sosial manusia adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pemikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seseorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain,

dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.²⁸

f) Membuat Pilihan

Sebagian karena kemampuan mengungkapkan arti dan symbol itulah maka manusia dapat membuat pilihan tindakan dimana mereka terlibat. Orang tidak harus menyetujui art dan symbol yang dipaksakan terhadap mereka. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri. Jadi, menurut teoritisi iinteraksionisme simbolik, actor setidaknya mempunyai sedikit otonomi. Mereka tidak semata-mata sekedar dibatasi atau ditentukan, tapi mereka mampu membuat pilihan yang unik dan bebas. Begitu pula mereka mampu membangun kehidupan dengan gaya yang unik.

Jadi, dalam teori interasionisme simbol, symbol-simbol dalam komunikasi manusia baik itu berupa isyarat yang signifikan maupun yang tidak signifikan saat berkomunikasi dengan manusia lainnya sesuai dengan perkembangan penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasinya. Dapat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi mahasiswa keluarga *broken home* dalam penelitian ini.²⁹

²⁸ Ibid, 293-294

²⁹ Ibid, 294.

antarpribadi terus berkembang. Para pakar komunikasi membuat konsep tentang komunikasi antarpribadi seperti yang dikutip berikut ini dari beberapa sumber.

Menurut Devito komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas diantara mereka. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan *efek* dan *feedback* yang langsung. Menurut Barnlund pertemuan antara dua orang atau mungkin empat orang yang terjadi spontan dan tidak berstruktur.

Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhannya. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik yang langsung.

Pada hakikatnya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Menurut Roger dan Depri mengemukakan pola komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang

terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa beberapa pribadi. Menurut Tan mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Beberapa karakteristik dari komunikasi antarpribadi yaitu:³⁰

Komunikasi Antarpribadi Bersifat Dialogis, dalam artian arus balik antara komunikator dengan komunikasi terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang yang terbatas

Artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.

2. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan

³⁰ *Ibid.*, h. 44-49

Teradinya komunikasi antarpribadi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa struktur dan mengalir secara dinamis.

3. Komunikasi antarpribadi menggunakan media

Secara sadar atau tidak sering kita beranggapan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu harus selalu berhadapan secara fisik. Padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bisa terjadi melalui atau menggunakan saluran yaitu media. Media sering digunakan seperti; telepon, internet, *teleconference*.

4. Komunikasi Antarpribadi Keterbukaan (*openness*)

Yatu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberi informasi tentang masalah yang relevan untuk memberikan tanggapan kita dimasa kini tersebut.

Brook dan Emmert mengemukakan bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

- a. Menilai pesan secara obyektif dengan menggunakan data dan keajegan logika
 - b. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa
 - c. Mencari informasi dari berbagai sumber
5. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.
6. Komunikasi antarpribadi bersifat empati
- Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Menurut Sugiyo empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
7. Komunikasi antarpribadi bersifat dukungan
- Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikais berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan dari pada memahami pesan orang lain.
8. Komunikasi antarpribadi bersifat positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong oranglain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

Sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri ; positif dan negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif kan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula.³¹

9. Komunikasi antarpribadi bersifat kesetaraan atau kesamaan Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

³¹ *Ibid.*, h. 83